

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI PELATIHAN *ENGLISH FOR DAILY CONVERSATION* BAGI REMAJA GPM IMANUEL KARANG PANJANG

Wenda Marlin Kakerissa¹, Reinhard Glory Tuasela²

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Article history

Revised : 29.08.2025

Accepted : 09.10.2025

*Corresponding
author

Email :

wendakakerissa@upi.edu

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris remaja SMTPI Jemaat GPM Imanuel Karang Panjang Ambon melalui pelatihan *English for Daily Conversation*. Pelatihan dilaksanakan selama satu bulan (2–30 Oktober 2025) dengan sembilan kali pertemuan yang mencakup materi dasar percakapan sehari-hari seperti pengenalan, keluarga, hobi, dan pendapat. Metode yang digunakan adalah *Communicative Language Teaching* (CLT) dan *Task-Based Learning* (TBL), dengan kombinasi aktivitas interaktif dan penggunaan media digital sederhana. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan: tidak ada peserta yang memperoleh nilai *Fair* atau *Poor*; lima peserta mencapai kategori *Excellent* dan lima belas lainnya kategori *Good*. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan semangat belajar peserta. Selain itu, program ini mendorong Majelis Jemaat, khususnya Seksi Pendidikan, untuk merancang kegiatan serupa bagi mata pelajaran lain sebagai bentuk pengabdian gereja kepada masyarakat.

Kata Kunci: Pelatihan bahasa Inggris, percakapan sehari-hari, pembelajaran berbasis komunitas, remaja gereja

Abstract

This Community Service Program aimed to enhance the English-speaking skills of teenagers from SMTPI Jemaat GPM Imanuel Karang Panjang Ambon through the English for Daily Conversation training. Conducted over one month (October 2–30, 2025), the program consisted of nine sessions covering basic conversational topics such as introductions, family, hobbies, and expressing opinions. The training employed Communicative Language Teaching (CLT) and Task-Based Learning (TBL) approaches, combining interactive tasks and simple digital media. Results from the pre-test and post-test revealed significant improvement: no participants scored in the Fair or Poor categories; five reached Excellent and fifteen achieved Good. Beyond linguistic improvement, participants developed greater confidence and motivation to use English in daily life. Moreover, the program inspired the Church Council's Education Division to consider implementing similar training in other subjects such as Chemistry, Mathematics, Physics, and Biology—should God permit.

Keywords: English training, daily conversation, community-based learning, church youth

© 2025 Some rights reserved

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris telah menjadi salah satu kompetensi penting bagi remaja, termasuk di lingkungan gereja yang memiliki mobilitas sosial dan keterlibatan lintas budaya. Program pelatihan berjudul “Pelatihan *English for Daily Conversation* bagi Remaja SMTPI Jemaat Imanuel Karang Panjang” dilaksanakan selama satu bulan penuh (2–30 Oktober 2025) di lingkungan Jemaat GPM Imanuel Karang Panjang, Ambon. Kegiatan ini diikuti oleh 10–20 peserta yang sebagian besar merupakan siswa kelas 3 SMP. Pelatihan ini dirancang untuk memperkuat keterampilan percakapan bahasa Inggris sehari-hari, yang sangat relevan ketika para

remaja ini berkunjung ke luar negeri dan perlu menggunakan bahasa Inggris sebagai lingua franca atau bahasa internasional.

Secara pedagogis, pelatihan ini memiliki urgensi tinggi. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pelatihan percakapan harian (*daily conversation training*) terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri siswa ketika berbicara bahasa Inggris. Meiratnasari, Syaikhoni, Ikhwan (2024) menegaskan bahwa penerapan *daily conversation activities* secara konsisten meningkatkan skor berbicara siswa secara signifikan karena memberi ruang bagi praktik kontekstual dan pengalaman komunikatif autentik. Model pembelajaran berbasis komunitas non-formal, seperti kursus singkat berbasis pengabdian masyarakat, juga terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi bahasa Inggris remaja di luar pendidikan formal (Nurdiawati et al., 2024). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya dilandasi oleh kebutuhan praktis, tetapi juga didukung oleh temuan empiris bahwa pengajaran percakapan sehari-hari dalam konteks komunitas dapat mempercepat kemajuan berbicara serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta.

Pelatihan ini difokuskan pada tujuh topik utama: (1) *Greetings and Self Introduction*, (2) *Talking about Family and Friends*, (3) *Daily Activities and Hobbies*, (4) *Asking and Giving Directions*, (5) *Expressing Likes and Dislikes*, (6) *Making Simple Requests and Offers*, dan (7) *Expressing Opinions and Feelings*. Dua pertemuan terakhir digunakan untuk meninjau ulang seluruh materi dan melaksanakan *speaking test*. Struktur ini memungkinkan peserta secara bertahap membangun fondasi komunikasi yang kuat, kemudian mempraktikkannya secara terintegrasi pada tahap evaluasi akhir.

Pelaksanaan di lingkungan jemaat memberikan kesempatan bagi penulis yang juga adalah seorang pengajar atau dosen bahasa Inggris untuk mengintegrasikan keahlian pedagogis dalam konteks pelayanan sosial-keagamaan, sejalan dengan nilai-nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selain itu, kegiatan berbasis komunitas religius seperti ini turut memperkuat jaringan sosial gereja dalam pemberdayaan remaja. Fenomena pembelajaran bahasa di lingkungan keagamaan juga sejalan dengan temuan Nabila et al. (2024), yang menunjukkan bahwa identitas religius dapat menjadi kekuatan positif dalam membentuk motivasi dan sikap peserta terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Dalam konteks ini, kegiatan pelatihan di Jemaat GPM Imanuel Karang Panjang turut mencerminkan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat berpadu harmonis dengan tujuan pedagogis, menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan bermakna. Penulis percaya bahwa pendekatan berbasis iman (*faith-based community learning*) mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan bermakna bagi remaja dalam mengembangkan literasi bahasa asing. Dengan demikian, program pelatihan ini mengandung dua dimensi yang saling melengkapi: dimensi pedagogis yang menekankan efektivitas peningkatan kemampuan berbicara, dan dimensi sosial-spiritual yang menegaskan peran komunitas dalam mendukung proses belajar bahasa.

Secara konseptual, pelatihan ini merupakan bentuk intervensi pendidikan yang bertujuan meningkatkan kemahiran berbicara (*speaking skill*) dan kepercayaan diri peserta melalui latihan langsung dalam konteks yang aman dan mendukung. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model praktik baik bagi lembaga keagamaan lain dalam mendukung pengembangan kompetensi komunikasi remaja di tengah masyarakat multikultural dan global. Berdasarkan tujuan tersebut, kegiatan ini berfokus pada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana proses pelaksanaan pelatihan *English for Daily Conversation* di lingkungan jemaat dilakukan; (2) bagaimana peningkatan kemampuan berbicara peserta dari *pre-test* ke *post-test*; dan (3) apa implikasi pedagogis pelatihan ini terhadap pembelajaran bahasa Inggris remaja di lingkungan gereja.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan bahasa berbasis komunitas (*community-based English conversation training*) yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris remaja gereja. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu bulan penuh, dari 2 hingga 30 Oktober 2025, bertempat di ruang pertemuan Jemaat GPM Imanuel Karang Panjang, Ambon. Peserta berjumlah antara 10–20 remaja SMTPI dengan tingkat kehadiran yang fluktuatif karena kesibukan sekolah masing-masing, dan mayoritas merupakan siswa kelas 3 SMP.

Mitra kegiatan adalah Majelis Jemaat GPM Imanuel Karang Panjang, yang menyediakan fasilitas ruang, peralatan, serta dukungan logistik.

Instrumen utama kegiatan meliputi lembar observasi partisipasi, rubrik penilaian berbicara, dan kuesioner umpan balik peserta. Rubrik berbicara disusun berdasarkan standar *speaking assessment* dari *Cambridge Assessment* (2019), dan telah dimodifikasi menjadi lima aspek penilaian utama: *pronunciation, fluency, vocabulary, grammar*, dan *confidence*. Selain itu digunakan modul cetak sederhana, papan tulis, speaker portabel, serta video percakapan harian yang diputar menggunakan *smartphone*. Penggunaan media digital sederhana seperti video dan rekaman pengucapan terbukti membantu meningkatkan kesadaran fonologis dan motivasi belajar peserta (Nasim et al, 2022). Tahapan kegiatan selanjutnya meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang masing-masing dirancang secara sistematis untuk memastikan efektifitas pelatihan.

Tahapan Kegiatan

a. Persiapan

Tahap awal dimulai dengan analisis kebutuhan peserta melalui observasi dan koordinasi dengan majelis jemaat seksi Pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki minat tinggi terhadap bahasa Inggris, namun mengalami kesulitan dalam pengucapan dan kelancaran berbicara. Berdasarkan temuan ini, penulis yang adalah dosen bahasa Inggris yang mengajar mata kuliah *English for Daily Conversation* di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, menyusun rancangan pelatihan selama sembilan pertemuan dengan fokus pada topik-topik percakapan dasar seperti *greetings, family, hobbies, opinions*, dan *directions*.

Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan mitra untuk menentukan jadwal, lokasi, serta penyediaan fasilitas belajar. Penulis juga menyiapkan modul pelatihan berbasis *task-based learning*, yang menekankan aktivitas berbasis tugas komunikatif untuk mendorong penggunaan bahasa secara nyata (Ellis, 2018). Pada tahap ini, semua materi divalidasi secara internal agar selaras dengan kemampuan dasar peserta dan konteks komunitas religius tempat kegiatan berlangsung.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan selama sembilan pertemuan, dengan durasi setiap sesi sekitar 90 menit. Pertemuan 1–7 berisi pemberian materi inti, pertemuan 8 digunakan untuk *review*, dan pertemuan 9 untuk *speaking test*. Kegiatan dirancang interaktif dengan menggabungkan *warming-up activities, guided practice, role-play*, serta *peer feedback*.

Metode pengajaran mengikuti prinsip *Communicative Language Teaching (CLT)*, di mana bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi nyata (Richards, 2015). Penulis berperan sebagai fasilitator yang memandu interaksi, memperbaiki pengucapan melalui *recasts* dan *elicitation*, serta mendorong peserta untuk aktif berdialog. Aktivitas pelatihan juga menggunakan video singkat bertema *daily conversation* sebagai stimulus percakapan. Pendekatan berbasis pengalaman ini sejalan dengan teori *experiential learning* (Kolb, 2015; Millatina, Gani, Samad, 2020) yang menekankan belajar melalui praktik dan refleksi langsung.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. *Pre-test* diberikan pada pertemuan pertama, di mana peserta diminta memperkenalkan diri serta menceritakan hal-hal menarik tentang diri mereka menggunakan bahasa Inggris. Penilaian menggunakan rubrik lima aspek sebagaimana disebutkan sebelumnya. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa dari 15 peserta yang hadir, hanya lima orang mencapai kategori *Good* (skor 13–16), sementara sepuluh lainnya berada pada kategori *Fair* dan *Poor* (skor <8-12).

Setelah tujuh kali pelatihan intensif dan satu sesi *review, post-test* pada pertemuan kesembilan menunjukkan peningkatan signifikan: tidak ada peserta yang memperoleh nilai *Fair* maupun *Poor*; lima peserta yang sebelumnya berkategori *Good* meningkat menjadi *Excellent* (skor 17–20), sedangkan sepuluh peserta lainnya serta lima peserta baru memperoleh nilai *Good* (skor 13–16). Hasil ini memperlihatkan peningkatan keterampilan berbicara baik dari segi pengucapan, kelancaran, maupun kepercayaan diri.

Selain tes, evaluasi juga dilakukan melalui diskusi reflektif dan wawancara singkat. Peserta menyatakan bahwa kegiatan ini menyenangkan karena dilakukan dalam suasana non-formal dan penuh dukungan dari rekan sebaya. Baik majelis jemaat seksi Pendidikan maupun beberapa majelis diluar seksi Pendidikan menilai bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap semangat belajar remaja serta memperkuat fungsi gereja sebagai ruang pengembangan talenta.

Metode pelaksanaan ini dinilai sederhana namun efektif, sehingga dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan atau komunitas keagamaan lain yang ingin menyelenggarakan pelatihan bahasa Inggris berbasis percakapan dengan sumber daya terbatas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program Pelatihan *English for Daily Conversation* bagi Remaja SMTPI Jemaat Imanuel Karang Panjang telah terlaksana selama satu bulan penuh, dengan total sembilan pertemuan yang diikuti oleh 10–20 peserta pada tiap sesi. Antusiasme peserta terlihat sejak awal, meskipun tingkat kehadiran tidak selalu stabil karena kesibukan peserta sebagai siswa di sekolah masing-masing. Namun demikian, keterlibatan mereka pada setiap sesi tergolong tinggi, ditandai dengan partisipasi aktif dalam latihan percakapan, permainan bahasa, dan simulasi komunikasi sederhana.

Pada tahap *pre-test*, hasil menunjukkan bahwa kemampuan berbicara peserta masih berada pada kategori rendah hingga menengah. Hanya lima peserta memperoleh nilai 13–16 (kategori *Good*), sedangkan sepuluh peserta lainnya berada pada kategori *Fair* dan *Poor*. Aspek yang paling lemah adalah *pronunciation* dan *fluency*, sedangkan aspek *content relevance* sudah cukup baik. Setelah melalui tujuh kali pertemuan intensif dengan pendekatan *task-based* dan *communicative learning*, hasil *post-test* memperlihatkan peningkatan signifikan. Lima peserta yang sebelumnya berkategori *Good* meningkat menjadi *Excellent* dengan skor 17–20, sementara sepuluh peserta lainnya dan lima peserta baru berada pada kategori *Good* (13–16). Tidak ada peserta yang masuk kategori *Fair* maupun *Poor*.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil memenuhi tujuan utamanya, yakni memperkuat kemampuan berbicara (*speaking skill*) peserta dalam konteks percakapan sehari-hari. Selain peningkatan skor, perubahan sikap juga tampak jelas: peserta menjadi lebih percaya diri, berani berbicara di depan umum, serta menunjukkan inisiatif mempraktikkan bahasa Inggris di luar kelas pelatihan, seperti saat berbincang dengan teman atau guru sekolah mereka.

Kegiatan ini juga berdampak positif terhadap komunitas gereja. Para majelis jemaat seksi Pendidikan menilai program ini memberi warna baru bagi kegiatan remaja, karena menghadirkan pembelajaran yang edukatif dan menyenangkan. Dukungan dari pihak jemaat semakin kuat setelah melihat hasil konkret peningkatan kemampuan peserta. Bahkan, keberhasilan program ini telah memotivasi Seksi Pendidikan untuk merencanakan program serupa bagi bidang studi lain seperti Kimia, Fisika, Matematika, dan Biologi — tentunya jika Tuhan berkenan.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan mencerminkan keberhasilan pendekatan yang digunakan. Model *communicative language teaching (CLT)* dan *task-based learning* memungkinkan peserta belajar bahasa secara alami melalui interaksi dan penggunaan nyata, bukan hanya melalui hafalan struktur kalimat. Pembelajaran dengan metode seperti ini telah banyak diakui efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara pelajar EFL (English as a Foreign Language) karena menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar materi gramatika.

Selain itu, penggunaan media video dan audio sederhana memperkaya pengalaman belajar peserta. Media ini membantu memperbaiki kesalahan pengucapan dan meningkatkan kesadaran terhadap intonasi. Pendekatan multimodal ini menjadikan suasana pelatihan lebih menarik, memecah kebosanan, dan memperkuat retensi kosakata. Respons peserta menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami cara berbicara alami melalui contoh visual dan audio daripada hanya mendengar penjelasan teoritis.

Lingkungan belajar yang berbasis komunitas juga menjadi faktor pendukung penting. Karena pelatihan dilaksanakan di ruang pertemuan gereja, peserta merasa lebih nyaman dan bebas

mengekspresikan diri tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Keterlibatan sosial dan dukungan emosional dari sesama anggota jemaat menciptakan atmosfer positif yang mempercepat proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa konteks religius dapat menjadi ruang pedagogis yang efektif untuk pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan komunikasi lintas budaya.

Pembahasan

Hasil pelatihan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran bahasa berbasis komunitas (*community-based language learning*) dapat menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris remaja. Faktor keberhasilan utama terletak pada interaksi aktif dan *peer learning*, di mana peserta saling memberi dukungan dan koreksi selama berlatih. Ini selaras dengan pandangan *Vygotskian social constructivism*, yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam interaksi sosial dan kolaboratif.

Selain itu, keberhasilan program ini juga menunjukkan pentingnya menghubungkan teori pedagogik dengan konteks sosial keagamaan. Meskipun kegiatan ini berakar pada semangat pelayanan, pelaksanaannya tetap berorientasi pada efektivitas pembelajaran melalui metode modern yang berpusat pada peserta. Integrasi antara nilai spiritual dan pedagogis menjadikan kegiatan ini bukan sekadar pelatihan bahasa, melainkan juga ruang pembentukan karakter — terutama rasa percaya diri, keberanian berbicara, dan kesadaran global.

Kendala yang muncul selama pelaksanaan lebih bersifat teknis dan logistik, seperti keterlambatan peserta akibat jadwal sekolah dan keterbatasan alat bantu pembelajaran. Namun, kendala ini dapat diatasi melalui komunikasi terbuka dengan pihak gereja dan penyesuaian jadwal fleksibel. Kegiatan belajar juga dimodifikasi agar tidak selalu bergantung pada teknologi, dengan mengutamakan praktik lisan dan kerja kelompok kecil.

Refleksi

Pelatihan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara dunia akademik dan komunitas gereja dapat menciptakan dampak ganda: peningkatan keterampilan bahasa dan penguatan semangat pelayanan. Ke depan, kegiatan seperti ini dapat diperluas dengan melibatkan mahasiswa calon guru bahasa Inggris sebagai *co-trainer*, sehingga mereka juga memperoleh pengalaman mengajar nyata dalam konteks sosial-keagamaan. Selain itu, kegiatan serupa dapat dikembangkan dalam bentuk *English Camp* lintas jemaat untuk memperkuat jejaring komunikasi antar-remaja Kristen di Ambon. Penting juga untuk mempertimbangkan penggunaan *platform* daring atau *blended learning* agar pelatihan tetap berlanjut meski peserta memiliki keterbatasan waktu. Pendekatan ini akan memperluas akses dan menjadikan pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas lebih inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keberhasilan pelatihan ini bukan hanya ditandai oleh peningkatan nilai peserta, tetapi juga oleh perubahan sikap, rasa percaya diri, dan semangat kolaboratif yang muncul selama kegiatan. Ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis pelayanan dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan keterampilan global dan karakter Kristiani dalam diri generasi muda.

4. KESIMPULAN

Pelatihan *English for Daily Conversation* bagi Remaja SMTPI Jemaat Imanuel Karang Panjang berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris remaja dalam konteks komunikasi sehari-hari. Peningkatan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis komunitas dengan metode *communicative language teaching* dan *task-based learning* efektif dalam memperkuat *fluency*, *pronunciation*, serta kepercayaan diri peserta. Keberhasilan ini tidak hanya tampak dari capaian skor, tetapi juga dari perubahan sikap peserta yang lebih berani berbicara, antusias mengikuti kegiatan, dan mulai menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan ringan di kehidupan sehari-hari.

Dampak kegiatan ini meluas pada tingkat komunitas. Bagi mitra, yaitu Majelis Jemaat GPM Imanuel Karang Panjang, program ini memberikan manfaat nyata sebagai bentuk pelayanan

pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai gereja. Para majelis melihat bahwa pelatihan ini mampu menumbuhkan budaya belajar baru di kalangan remaja jemaat — sebuah bentuk integrasi yang indah antara pelayanan rohani dan pengembangan potensi akademik. Hasil ini kemudian memotivasi Seksi Pendidikan untuk mempertimbangkan program serupa di bidang ilmu lainnya, seperti Kimia, Matematika, Fisika, dan Biologi, apabila Tuhan berkenan.

Secara umum, proses pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan kondusif, meskipun terdapat beberapa tantangan seperti ketidakteraturan kehadiran peserta dan keterbatasan alat bantu pembelajaran. Namun, hal ini berhasil diatasi dengan fleksibilitas jadwal dan kreativitas dalam mengadaptasi media sederhana. Keberhasilan pelatihan ini membuktikan bahwa dengan perencanaan sistematis, pendekatan pedagogis yang tepat, dan dukungan komunitas religius yang kuat, peningkatan keterampilan berbahasa dapat dicapai secara efektif bahkan dalam lingkungan non-formal.

Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa dapat dikembangkan lebih lanjut melalui:

1. Kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan jemaat gereja, untuk menciptakan model pengabdian masyarakat berbasis pembelajaran kontekstual.
2. Pelibatan mahasiswa calon guru bahasa Inggris sebagai asisten pelatih (*co-trainer*), agar kegiatan ini sekaligus menjadi wadah *teaching practicum* yang bernilai nyata.
3. Penerapan model *blended learning* untuk memperluas akses bagi peserta yang memiliki keterbatasan waktu, sehingga proses belajar dapat berlanjut secara daring.
4. Pengembangan modul tematik lintas bidang (misalnya bahasa Inggris untuk sains dan lingkungan) guna memperkaya konten pelatihan dan memperkuat relevansi dengan kebutuhan abad ke-21.

Dengan demikian, pelatihan ini dapat dijadikan sebagai model pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas religius yang berorientasi pada pengembangan keterampilan global dan karakter Kristiani. Melalui sinergi antara dunia akademik dan pelayanan gereja, diharapkan semakin banyak remaja yang terinspirasi untuk belajar, berkomunikasi, dan melayani dengan talenta yang dimiliki — demi kemuliaan Tuhan dan kemajuan masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Ketua Majelis Jemaat GPM Imanuel Karang Panjang, beserta seluruh Majelis Seksi Pendidikan yang telah menggagas dan menyelenggarakan program pelatihan ini. Dukungan dan kepercayaan yang diberikan menjadi ruang nyata bagi penulis untuk mengimplementasikan keilmuan sekaligus menyalurkan pelayanan melalui pendidikan bahasa. Terima kasih juga untuk para remaja peserta pelatihan, yang dengan sukacita, semangat, dan ketekunan telah terlibat aktif dalam setiap sesi kegiatan. Antusiasme dan semangat belajar mereka menjadi inspirasi bagi keberlanjutan program-program pembelajaran berbasis komunitas di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Cambridge English Qualification. Assessing speaking Performance-Level A2. (2019). UCLES.

Ellis, R. (2018). Reflections on task-based language teaching. *Language Teaching*, 51(4), 491–505.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Meiratnasari, A., Syaikhoni, Y., Ikhwan, A. (2024). Implementing short daily conversation in improving students' speaking ability. *Journal Of Language, Literature, And Teaching* 6(1), 68–76.
<https://doi.org/10.35529/jllte.v6i1.84-90>

- Millatina, N., Gani, S.A., Samad, I. A. (2020). Implementing experiential learning method to enhance students' speaking skill. *English Education Journal*, 11(3), 397-408.
<https://jurnal.usk.ac.id/EEJ/article/view/16555/12781>
- Nabila, S., Cahyani, A. R., Muhammad, F. R., & Virgiyanti, D. F. (2024). Religious identity influence on English language learning in pesantren: Policies and practices. *Proceedings of the 5th International Conference on English Language Teaching (ICON-ELT)*, 5(1), 322–326. University of Islam Malang. eISSN 2721-5016 | pISSN 2721-5024
- Nasim, S.M., Altameemy, F.A., Alfaki, J.M.A., Sultana, R. (2022). Effectiveness of digital technology tools in teaching pronunciation to Saudi EFL learners. *FWU Journal of Social Science*, 16(3), 68–82. <http://doi.org/10.51709/19951272/Fall2022/5>
- Nurdiawati, D., Syauqi, A., Pramudyawardhani, S. R., Fatmawati, D., & Salsabilla, A. (2024). The community service program for beginners to improve the English language skills of Karang Taruna youth through a short course in Dukuh Jetak Sindangwangi Brebes Central Java. *Engagement: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 37–50. pISSN: 2579-8375 | eISSN: 25798391.
- Richards, J. C. (2015). Key issues in language teaching. *English Australia Journal*, 32(1), 113–116.

DOKUMENTASI



